

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia lahir tanpa memikirkan apapun, mereka hanya dibekali oleh insting dasar atau naluri untuk mempertahankan hidupnya. Seiring berkembangnya fungsional tubuh dan berkembangnya usia, sedikit demi sedikit pengetahuan manusia bertambah, sehingga pengetahuannya makin kompleks. Proses pendidikan merupakan proses bertambahnya pengetahuan dan perubahan perilaku seseorang, dan kegiatan utamanya yaitu belajar.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Yang selalu menjadi sorotan ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru memang selalu terkait dengan setiap komponen tentang pendidikan.

Guru sebagai kunci terdepan dalam proses terlaksananya pembelajaran dalam aktivitas belajar di sekolah tingkat kanak-kanak sampai tingkat atas, yaitu sebagai pendidik dan pencetak bekal-bekal sumber daya manusia. Oleh karena itu, tuntutan profesional sebagai guru sangat diwajibkan dimiliki oleh seorang guru, tuntutan utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Menurut Adel M Novin dan John M Tucher, Profesional adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan terhadap tiga hal: pengetahuan (Knowledge), keterampilan (Skill), dan karakter (Character).¹

¹ Nurdin erni, “*sosok guru ideal menurut imam al-Ghazali (kajian terhadap kitab ihya’ulumid-din)*,” tesis, 2018,p. 160.

Guru ideal berarti guru yang dapat dijadikan figure, yang mampu menjadi panutan dan selalu memberi teladan, dapat menguasai ilmunya dengan baik serta mampu menjelaskan dengan baik tentang apa yang diajarkan.

Dari *atsar* para sahabat, *Sayyidina* Ali bin Abi Thalib ra, pernah berkata kepada Kumail (peserta didik Ali), *“Wahai Kumail, ilmu yang kamu miliki itu jauh lebih baik daripada harta yang kamu punya. Sebab, ilmu itu akan senantiasa menjagamu, sedang harta itu kamu yang harus menjaganya. Ilmu menebarkan keadilan, sedang harta itu mencari keadilan Harta berkurang karena kamu belanjakan, sedang ilmu akan terus bertambah jika kamu amalkan.”*²

Dari *atsar* diatas dapat kita pahami bahwa sangat penting dalam mencari ilmu. Dengan satu ilmu yang kita kuasai saja manfaatnya dapat bercabang kemana-mana. Sebagai contoh kita menguasai ilmu bahasa arab, dengan ilmu tersebut kita dapat memanfaatkan sebagai mata pencaharian nafkah tambahan dan juga apabila kita amalkan makin bertambah pula pengetahuan kita akan ilmu tersebut. Ketahuilah bahwa ilmu tidak akan pernah membuat kita rugi.

Al-Ghazali merupakan salah seorang tokoh pemikir pendidikan islam abad 11 H. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thousy merupakan nama lengkap dari putra kelahiran kota Thus. Lahir pada tahun 450 H dan wafat hari senin, 14 Jumadi tsani 505 H di umur 55 tahun. Di usia 34 tahun beliau sudah diangkat sebagai guru besar sekaligus sebagai rektor di universitas Nizamiyah Baghdad. Ibnu Asakir mengatakan, “al-

² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: P.TMizan Pustaka, 2008), P.7.

Ghazali lahir di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur pada tahun 450 H. Masa kecilnya dimulai dengan belajar fikih kemudian ia pergi ke Naysabur dan selalu mengikuti pelajaran imam Al-Haramain. Ia berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menamatkannya dalam waktu singkat. Ia menjadi orang terpandang di zamannya dan banyak membimbing peserta didik.³

Al-Ghazali berpendapat bahwa pekerjaan guru merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan dan peranannya sangat sempurna, karena seorang guru menyempurnakan dan mensucikan hati manusia, peranan paling utama yaitu seorang guru harus membimbing dan mendidik anak didiknya agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Al-Ghazali pernah berkata bahwa siapa saja yang menekuni tugas sebagai guru, maka ia tengah menempun suatu tugas yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas serta meningkatkan kemampuannya sebagai guru.

Maka benar kata al-Ghazali bahwa peranan guru sebagai pendidik yang mana ia mengajarkan ilmu sehingga orang yang diajari itu sampai pada batas kondisi paling mulia. Bukan hanya mengajarkan bagaimana cara mencari ilmu, tetapi yang paling inti dari pendidikan itu adalah bagaimana dengan ilmu yang diajarkan itu peserta didik dapat menyalurkan atau mengajarkannya kepada yang lain, juga agar dapat merubah karakter seseorang sehingga sesuai dengan ilmu. Karena sebenarnya orang yang belajar ilmu lalu mengamalkan ilmunya maka ia akan menjadi manusia yang terhormat tanpa afirmasi dari orang lain.

³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008), p.9.

Sebenarnya masih banyak sekali karangan beliau yang membahas tentang guru ideal dan pendidikan, namun peneliti lebih menggunakan kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai objek penelitian, sebab kitab *Ihya'* lebih rinci dan detail dalam membahas mengenai guru ideal dibanding dengan kitab-kitab lain dan juga dapat di terapkan di masa ini.

Kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah salah satu karya besar dari beliau dan salah satu karya besar dalam perpustakaan Islam. Meskipun banyak karangan al-Ghazali yang lain, dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, namun yang menjadi inti sari dari seluruh karangan-karangan beliau itu ialah kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Ihya' Ulumuddin adalah salah satu kitab nasihat tertinggi dan terpenting karya al-Ghazali yang telah dicetak di Mesir beberapa kali di tahun 1281 M. Terdapat cetakan-cetakan pinggir dan beberapa keterangan, diantaranya naskah-naskah tulisan tangan di perpustakaan Vena, Berlin, Liede Museum Britania dan Oxford. Banyak pula penjelasan (penafsiran) didalamnya.⁴

Mengenai guru dan tenaga kependidikan di berbagai daerah di Indonesia yang menghadapi kondisi yang berbeda di wilayah masing-masing, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), Nunuk Suryani, menegaskan bahwa hal tersebut sudah ada solusinya dalam Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, ia mengatakan, capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan. Ia menambahkan bahwa dengan berfokus pada materi esensial, Kurikulum

⁴ Imam Al-Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, Terj. Nasib Mustafa (Jakarta: CV Cendikia Sentra Muslim, 2002), p. 58.

Merdeka membuat para guru tidak perlu terburu-buru dalam mengajar dan pembelajaran pun bisa lebih mendalam.

Konsep merdeka belajar memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat menghasilkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi. Bisa disimpulkan bahwa objek sasaran pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu peserta didik ataupun mahasiswa, guru dan orang tua juga ikut andil dalam proses pengembangan pengajaran merdeka belajar tersebut.⁵

Salah satu masalah yang timbul yang sekaligus mendorong munculnya kebijakan merdeka belajar adalah kesibukan guru yang terjebak dalam administrasi pembelajaran sehingga guru menjadi kurang optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Iklim pendidikan di Indonesia menerima bahwa salah satu tugas guru adalah menyiapkan dan menyusun administrasi pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, faktor yang menjadi alasan lain merdeka belajar yaitu supaya generasi muda seperti peserta didik dan mahasiswa dapat melatih kemampuannya dan mengembangkan bakatnya dalam bidang apapun yang ia pilih sehingga dapat menjadikan Negara Indonesia memiliki generasi muda yang berkompetitif dan inovatif.⁶

Permasalahan yang terkadang saat ini terjadi adalah guru yang kurang mengakrabkan diri dengan peserta didiknya serta ada beberapa guru yang masih memperlakukan peserta didiknya dengan pilih kasih dan membeda-

⁵ Widyastuti, Ana, *merdeka belajar dan implementasinya*, (Jakarta: PT Elek media komputindo, 2022), pp.21

⁶Komang Pradnya Surya Dewi, "*Implementasi merdeka belajar dalam dunia pendidikan*", (Universitas Pendidikan Ganesha:2022), p. 11

bedakan peserta didiknya yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan, dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik lainnya merasa dirinya tidak diperhatikan dan menyebabkan sekolah menjadi ajang pembullying, penganiayaan, pelecehan, dan tindakan tidak baik lainnya. Padahal peserta didik seharusnya merasakan suasana berangkat sekolah itu merupakan tempat menyenangkan.

Ada seorang guru pernah mengatakan “Jika diajari saja tanpa dididik itu hanya akan menghasilkan orang yang pintar tapi tak terdidik, dengan kata lain orang pintar tapi tidak berakhlak”.

Diantara contoh yang menunjukkan bahwa kurang akrab dan kurang adilnya guru dalam mendidik peserta didik yang terjadi di sekitar kita diantaranya yaitu tepatnya di salah satu sekolah yang peneliti datangi, beberapa peserta didik tiba-tiba bolos berjamaah tanpa keterangan izin. Hal itu disebabkan peserta didik tidak senang menerima pelajaran saat guru tersebut mengajar dikarenakan guru tersebut masuk hanya duduk kemudian memberi tugas esai setelah itu sibuk dengan dunianya sendiri (*gadget*) tanpa memperhatikan peserta didiknya yang kesulitan memahami pertanyaan yang ada dalam LKS tersebut dan hal itu terjadi berulang kali sehingga menimbulkan beberapa peserta didik berpikiran untuk bolos sebagai protes dari kurang efektifnya guru tersebut dalam mengajar. Sehingga dapat disimpulkan dari contoh kasus diatas bahwa terdapat problem yang berkaitan dengan konsep guru yang ideal itu bagaimana. Sehingga ada kasus yang terjadi disebabkan kurang akrabnya guru dengan peserta didik serta kurang efektifnya guru dalam mengajar serta mendidik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana konsep ideal dari seorang guru perspektif al-Ghazali. Dari penelitian ini, akan dilihat konsep dari guru ideal tersebut, maka peneliti mengambil judul “KONSEP GURU IDEAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep guru ideal perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*?
2. Bagaimana relevansi konsep guru ideal perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep guru ideal perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* serta,
2. Mendeskripsikan relevansi antara konsep guru ideal perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, harapan dari manfaatnya yaitu:

1. Bagi pembaca kitab, yakni agar lebih mudah memahami kitab ini.
2. Bagi para pelajar dan mahasiswa, yakni untuk menambah wawasan tentang konsep benar menurut al-Ghazali.
3. Bagi khalayak umum yakni untuk lebih memahamkan bahwa kitab juga bisa dijadikan pedoman dalam menerapkan konsep guru ideal.
4. Bagi peneliti, yakni untuk lebih memahami terkait konsep menjadi guru ideal yang sekiranya bisa menunjang cara menghadapi peserta didik nantinya.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang al-Ghazali dan beberapa karyanya sangatlah banyak. Peneliti menemukan beberapa literatur, serta penelitian yang telah membahas kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan kajian yang berbeda-beda baik mengenai isi kitab tersebut maupun kajian terhadap seluk beluk penulisnya, diantaranya:

Fauzi, yang berjudul “Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib dalam buku Guru Manusia”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep guru yang ideal menurut Munif Chotib dalam buku Gurunya Manusia serta bagaimana cara menjadi Guru yang Ideal menurut Munif Chotib. Fauzi menyebutkan bahwa konsep guru ideal menurut Hanif Chotib yaitu guru yang menjunjung tinggi potensi-potensi kemanusiaan yang disebut dengan gurunya manusia, memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Untuk menjadi guru yang ideal ada lima syarat menurut Munif Chotib sebagai berikut: bersedia untuk selalu belajar, membuat perencanaan pembelajaran serta rutin, bersedia di observasi, selalu tertantang meningkatkan kreativitas, memiliki karakter yang baik.⁷

Muhammad Zaky Musyadad, dengan judul skripsi “Konsep Guru dalam Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* dan Relevansi nya terhadap Kompetensi Guru dalam UU No.14 Tahun 2005”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah konsep guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* sangat relevan terhadap kompetensi guru dalam UU

⁷ Fauzi, *Konsep Guru Ideal menurut Munif Chotib dalam buku Gurunya Manusia*, (Universitas Islam Indonesia, 2019), p. 23

No.14 tahun 2005 yang mana isi dan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar menjadi guru yang baik dan profesional. Dua-duanya selaras dalam membahas kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional.⁸

Muhammad Deden Sumarna, dengan judul “Konsep Guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dilihat dari perspektif Pendidikan Islam” hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tugas guru yang ditemukan dalam penelitian, diantaranya yaitu sebagai pamong atau pembimbing, yaitu membimbing anak, mengasuh, menjaga, dan membina. Kemudian seorang guru bertugas sebagai penasehat yang menasehati peserta didiknya ketika melangkah ke jalur yang salah. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai guru, baik itu dari aspek tugas, kompetensi guru dan gaji guru, sesuai dengan Pendidikan Islam.⁹

Deden Hadi Pranada, dengan judul skripsi “Konsep Guru Ideal dalam karakter Wayang Semar dan Relevansinya dengan Konsep Guru PAI Ideal menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”. Deden menyebutkan konsep guru ideal yang digambarkan dalam karakter tokoh wayang Semar yaitu melalui fisik seperti bentuk rambut kuncung, bentuk tangan, raut wajah dan juga digambarkan melalui tingkah laku tokoh wayang Semar. Kompetensi kepribadian tersebut diantaranya yaitu bertindak sesuai norma agama, berakhlak mulia, dewasa,

⁸ Muhammad Zaky Musyadad, Konsep Guru dalam Kitad *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru dalam UU No.14 Tahun 2005, *Skripsi* (jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri walisongo, 2021), p.12

⁹ Muhamad Deden Sumarna, *Konsep Guru dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), p. 224

bijaksana, sabar, memiliki etos kerja yang tinggi, dapat diteladani, berkepribadian yang mantab, serta stabil dan bertakwa. Tugas Semar yang mendidik para Pandawa untuk menjadi manusia yang bertubuh sekuat baja dan berhati mulia. Sebagaimana syarat pendidik dalam islam yaitu harus memiliki kesabaran, kebijaksanaan, ketakwaan, dewasa, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik nya.¹⁰

Yuniar Azka Afifah, dengan judul skripsi “Etika Guru dan Peserta didik dalam Kitab Bidayatul Hidayah karya Al-Ghazali juz III serta Relevansi nya dengan Pendidikan Islam”. Yuniar menyebutkan bahwa keterangan mengenai etika guru dan peserta didik yang terdapat dalam kitab Bidayatul Hidayah menurut Al-Ghazali memiliki relevansi dengan praktik pelaksanaan Pendidikan Islam yakni bahwa sebuah Pendidikan Islam dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan Pendidikan Islam sendiri yakni tercapainya tujuan hidup manusia yang secara hakikatnya adalah menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.¹¹

Tabel 1.1

Hasil penelitian yang relevan\sebelumnya

No	Nama, Tahun dan Tempat	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Fauzi, 2019, Yogyakarta	Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib dalam buku	Membahas tentang guru ideal	Sumber buku yaitu Guru Manusia	Konsep guru ideal menurut Hanif Chotib yaitu guru yang menjunjung tinggi potensi-

¹⁰ Deden Hadi Pranada, "Konsep Guru Ideal dalam Karakter Wayang Semar dan Relevansinya dengan Konsep Guru PAI Ideal menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005.", (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), p. 56

¹¹ Yuniar Azka Afifah, *Etika Guru dan Peserta didik dalam Kitab Bidayatul Hidayah karya imam al-Ghazali juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (IAIN Purwokerto, 2022), p. 110

		Guru Manusia.			potensi kemanusiaan yang disebut dengan gurunya manusia, memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional
2.	Muhammad Zaky Musyadad, 2021, Universitas Negeri Walisongo.	Konsep guru dalam kitab <i>at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an</i> dan relevansinya terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005	Membahas tentang konsep guru.	Kitab <i>at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an</i> , relevansi tentang guru UU No.14 Tahun 2005.	Dua-duanya selaras dalam membahas kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional
3.	Muhammad Deden Sumarna, 2014, Bandung.	Konsep Guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dilihat dari perspektif Pendidikan Islam	Membahas tentang konsep guru.	Tokoh utama yaitu Ki Hajar Dewantara	ada beberapa tugas guru yang ditemukan dalam penelitian, diantaranya yaitu sebagai pamong atau pembimbing, yaitu membimbing anak, mengasuh, menjaga, dan membina. Kemudian seorang guru bertugas sebagai penasehat yang menasehati peserta didiknya ketika melangkah ke

					jalur yang salah.
4.	Deden Hadi Pranada, 2015, Yogyakarta.	Konsep Guru Ideal dalam karakter Wayang Semar dan Relevansi nya dengan Konsep Guru PAI Ideal menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.	Membahas tentang guru ideal dan relevansi nya dengan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen	Tokoh karakter tentang wayang Semar.	Tugas Semar yang mendidik para Pandawa untuk menjadi manusia yang bertubuh sekuat baja dan berhati mulia. Sebagaimana syarat pendidik dalam islam yaitu harus memiliki kesabaran, kebijaksanaan, ketakwaan, dewasa, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya
5.	Yuniar Azka Afifah, 2022, Purwokerto.	Etika Guru dan Peserta didik dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> karya al-Ghazali Juz III serta Relevansi nya dengan Pendidikan Islam	Tokoh al-Ghazali.	Bahasan tentang etika guru dan peserta didik dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> .	keterangan mengenai etika guru dan peserta didik yang terdapat dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> menurut Al-Ghazali memiliki relevansi dengan praktik pelaksanaan Pendidikan Islam yakni bahwa sebuah Pendidikan Islam dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan Pendidikan Islam sendiri yakni tercapainya tujuan hidup

					manusia yang secara hakikatnya adalah menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.
--	--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

Untuk mempertegas dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dari penelitian ini, maka peneliti mencoba memberi penjelasan singkat dari istilah dalam judul penelitian ini.

1. Guru ideal adalah guru yang menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkan. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarkannya yang enak didengar dan mudah dipahami. Konsep Guru Ideal yang al-Ghazali sebutkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ialah guru yang memiliki rasa kasih sayang, dapat mengikuti jejak Rasulullah salah satunya tidak menuntut upah atas jasanya, dapat menjadi pengarah yang jujur dan benar dihadapan peserta didiknya, menggunakan metode yang simpatik dan tidak menggunakan kekerasan, tampil sebagai teladan yang baik dihadapan peserta didiknya, memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya, serta berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya.¹² Guru ideal berarti guru yang dijadikan figure, yang mampu menjadi panutan dan selalu memberi teladan, dapat menguasai ilmunya dengan baik serta mampu menjelaskan dengan baik tentang apa yang diajarkan.

¹² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p.. 9

2. *Ihya' Ulumuddin* adalah salah satu kitab nasihat tertinggi dan terpenting karya al-Ghazali yang telah dicetak di Mesir beberapa kali di tahun 1281 M. Dalam Juz 1 Bab kelima terdapat bahasan tentang aturan atau tugas guru dan peserta didik. Terdapat cetakan-cetakan pinggir dan beberapa keterangan, diantaranya naskah-naskah tulisan tangan di perpustakaan Vena, Berlin, Liede Museum Britania dan Oxford. Banyak pula penjelasan (penafsiran) di dalamnya.
3. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Pak Nadiem menyebutkan bahwa kurikulum ini bisa disebut dengan “Merdeka Belajar” yang konsepnya peserta didik tidak akan lagi ‘dipaksa’ untuk mempelajari pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan ‘merdeka’ memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* juga bisa disebut dengan istilah penelitian kepustakaan. Danandjadja mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. Sedangkan Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk

mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian.¹³

Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Adapun ciri utama studi kepustakaan ada empat. Pertama yaitu peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kedua, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan yang sudah tersedia di perpustakaan. Ketiga, yaitu data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. Terakhir yaitu kondisi data pustaka tidak terbatas. Peneliti berhadapan dengan informasi statik tetap, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis.¹⁴

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-faktual (*factual approach*) dengan berlatar pada pemikiran seorang tokoh, baik berupa karyanya atau satu topik dalam

¹³ Milya Sari & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020), p. 44.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p. 3-5.

karyanya kemudian dianalisis menggunakan pendekatan filosofis.¹⁵ Pendekatan ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mengkaji pemikiran al-Ghazali tentang konsep guru ideal dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* kemudian merelevansikannya dengan Kurikulum Merdeka.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan data sekunder berupa tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang terkait dengan penelitian.¹⁶

a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*, terjemahan kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 karangan al-Ghazali yang diterbitkan oleh Republika, mukhtasar *Ihya' Ulumuddin* yang diterbitkan oleh Keira.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang guru ideal, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Beberapa sumber yang peneliti gunakan sebagai data sekunder antara lain: buku, tesis, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

3. Pengumpulan Data

¹⁵ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), p. 61.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), p.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan teknik pengumpulan data dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk proses penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi (*documentation*), yaitu dengan menghimpun buku, kitab, karya tulis, jurnal, dokumen-dokumen dan segala hal yang berhubungan masalah penelitian.¹⁷

Peneliti mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penulisan skripsi, dalam hal ini adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali sebagai sumber utama, penelitian kepustakaan dengan menganalisa dan sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan yaitu sosok guru ideal dalam perspektif al-Ghazali.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.¹⁸

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan obyek dalam penelitian. Yaitu menjelaskan dan menggambarkan sosok guru ideal perspektif al-Ghazali.

¹⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 181.

¹⁸ Paris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Pumanika, 2010), p.

5. Keabsahan Data

Keabsahan Data sangat diperlukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data dimaksudkan untuk menjamin bahwa semua yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan sebenarnya dan memang terjadi. Untuk menjamin data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek peneliti, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik data.

Triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Salah satu macam-macam triangulasi yang digunakan, menyesuaikan dengan jenis penelitian peneliti yaitu kajian kepustakaan adalah triangulasi sumber.¹⁹

Peneliti disini akan membandingkan sumber-sumber yaitu dari beberapa artikel maupun tulisan lain yang membahas tentang pemikiran al-Ghazali terhadap konsep guru ideal.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), p. 67

STAIMA AL-HIKAM